

## Citra Perempuan dalam Novel *Layar Terkembang* dan Sinar *Layar Terkembang*

**Vira Feysa Razan**

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia  
email: [vira.feysa@gmail.com](mailto:vira.feysa@gmail.com)

Received: 21/05/2023

Accepted: 30/05/2023

Published: 31/05/2023

**Sifana Umardi**

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia



© 2023 The author(s). Lisensi REFEREN. Artikel ini bersifat open access yang didistribusikan di bawah syarat dan ketentuan Creative Commons Attribution (CC-BY) license. (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan perbandingan antara novel *Layar Terkembang* dengan sinar *Layar Terkembang* yang merupakan karya sastrawan Sutan Takdir Alisjahbana. Perkembangan teknologi membuat ranah kesusastraan turut andil dalam menjawab tantangan zaman yang diwujudkan melalui perubahan medium sastra dari buku ke sinar atau *podcast* atau dari media cetak ke audio. Penelitian yang dikaji dengan metode bandingan ini akan mengkaji struktur novel dan sinar *Layar Terkembang*, baik persamaan maupun perbedaan, serta isu citra perempuan yang terdapat dalam keduanya. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mendapatkan hasil, di antaranya adalah; terdapat penghilangan bagian cerita ketika sudah dialihwahkan ke dalam bentuk sinar, aspek-aspek citra perempuan yang dihadirkan dalam keduanya tidak memiliki perbedaan yang signifikan, bagian cerita yang dihilangkan tidak lantas mengubah substansi karya yang dialihwahkan.

**Kata kunci:** Novel; Sinar; *Layar Terkembang*; Alih Wahana

### Abstract

*This study aims to reveal a comparison between the novel *Layar Terkembang* and the podcast *Layar Terkembang*, which was written by the writer Sutan Takdir Alisjahbana. Technological developments have made the realm of literature contribute in responding to the challenges of the times which it has materialized through changes in the literary medium from books to podcasts or from print media to audio. The research studied using this comparative method will examine the structure of the novel and the *Layar Terkembang* podcast, both the similarities and differences, as well as the issue of the image of women contained in both. This study used descriptive method. Based on the research that has been done, the results include; there is omission of part of the story when it has been translated into the form of a podcast, the aspects of the image of women presented in the two do not have a significant difference, the part of the story that is omitted does not necessarily change the substance of the work being translated.*

**Keywords:** Novel; Podcast; *Layar Terkembang*;

## PENDAHULUAN

Laju perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang kian masif membuat siklus kesusastraan di Indonesia turut mengalami perubahan. Berbagai langkah pegiat sastra mewarnai tiap lini kehidupan melalui konvergensi media dilakukan dalam upaya merawat dan memperkenalkan kesusastraan Indonesia pada tiap kalangan tak terbatas ruang dan waktu. Seperti yang kita semua telah sadari, dampak perkembangan teknologi tak hanya memudahkan pencarian informasi saja, namun berdampak pada individu-individu yang kian serba *instant* dan ringkas. Menyoroti ihwal tersebut, kehadiran siniar atau *podcast* tentu akan memberikan sensasi berbeda dalam menikmati karya sastra. Tidak hanya berpotensi mengenalkan sastra kepada khayalak ramai saja, namun juga memberikan keuntungan bagi individu yang tidak ingin direpotkan dengan menenteng buku ke mana-mana. Fleksibilitas dan kemudahan yang ditawarkan siniar atau *podcast* agaknya menjadi topik yang menarik dibahas dalam penelitian, apakah hal tersebut lantas menjadi medium pembaharu yang mumpuni diterapkan bagi sastra hingga masa mendatang serta sejauh mana siniar mampu merepresentasikan sebuah karya sastra.

Siniar atau orang-orang mengenalnya sebagai *podcast* merupakan rekaman audio dengan beberapa episode dan tema tertentu yang bisa didengarkan melalui gawai. Melansir [pricebook.co](https://pricebook.co), terdapat berbagai aplikasi menyajikan siniar di antaranya adalah *anchor*, *castbox*, *google podcast*, *pocket casts*, *podbean*, *podcast addict*, *podcast go*, *spotify*, *soundcloud*, dan *noice*. Penelitian kali ini akan memfokuskan bahasan pada siniar yang terdapat dalam *platform* musik *spotify*. Terobosan perkenalan karya sastra melalui *Spotify* dilakukan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia yang bekerja sama dengan Titimangsa Foundation dan Kawankawan Media. Melalui persembahan program Sandiwara Sastra, mereka memperkenalkan alih wahana karya sastra Indonesia yang diperankan oleh aktor dan aktris terkemuka.

Terdapat beberapa karya sastra Indonesia yang dialihwahanakan dalam siniar Sandiwara Sastra, di antaranya adalah novel *Orang-Orang Oetimu* karya Felix K. Nesi, cerpen *Persekot* karya Eka Kurniawan, novel *Layar Terkembang* karya Sutan Takdir Alisjahbana, cerpen *Seribu Kunang-Kunang di Manhattan* karya Umar Kayam, cerpen *Berita dari Kebayoran* karya Pramoedya Ananta Toer dalam kumpulan cerpen *Berita dari Jakarta*, bagian pertama novel *Lalita* satu seri *Bilangan Fu* karya Ayu Utami, novel *Helen dan Sukanta* karya Pidi Baiq, satu cerita dari buku kumpulan cerpen *Zig-Zag* karya Putu Wijaya, novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari, dan cerpen *Mencari Herman* karya Dee Lestari.

Proses transformasi karya sastra ke dalam medium yang berbeda (dalam hal ini adalah audio) tentu saja mengalami perubahan-perubahan yang cukup signifikan, baik dari segi isi atau struktur cerita maupun kualitas yang dihasilkan. Novel tebal yang dialihwahanakan ke dalam siniar atau *podcast* sama saja kasusnya ketika ekranisasi

novel ke dalam bentuk film, yakni menyoal durasi. Terdapat elemen-elemen dalam novel yang dihilangkan dalam upaya menjaga substansi karya.

Maka kesuksesan sebuah karya alih wahana kembali lagi ditentukan kepada penikmat karya sastra itu sendiri, lantaran daya tangkap yang dimiliki oleh seorang individu dapat berbeda dengan individu yang lain. Namun, sejauh mana siniar dapat merepresentasikan sebuah karya sastra, serta perubahan dan perbedaan apa yang terdapat di dalam siniar tersebut, menjadi topik yang akan diusung dalam penulisan artikel ini.

Berdasarkan beberapa tawaran karya sastra yang disajikan oleh siniar Sandiwara Sastra, penulis memilih untuk meneliti siniar *Layar Berkembang* yang diangkat dari novel yang sama karya Sutan Takdir Alisjahbana. Siniar *Layar Berkembang* dialihwahanakan oleh Ahda Imran dan disutradarai oleh Gunawan Maryanto. Terdapat beberapa aktor dan aktris Indonesia yang memerankan tokoh-tokoh dalam *Layar Berkembang*, di antaranya adalah Atiqah Hasiholan sebagai Tuti, Rio Dewanto sebagai Yusuf, dan Asmara Abigail sebagai Maria. Siniar *Layar Berkembang* sendiri berdurasi 33 menit.

Sedangkan, novel *Layar Berkembang* yang ditulis oleh Sutan Takdir Alisjahbana merupakan novel yang disebut-sebut sebagai pembuka periode Pujangga Baru. Novel *Layar Berkembang* sendiri merupakan novel yang ditulis oleh Sutan Takdir Alisjahbana pada tahun 1936. Novel yang mengisahkan kehidupan kakak beradik dengan perangai yang berbeda bernama Tuti dan Maria. Perbedaan kontras yang terdapat di dalam diri keduanya, terutama tentang bagaimana sikapnya menjadi seorang perempuan, merupakan tema sentral yang dibahas dalam novel ini. Sementara itu dalam Siniar juga tak kalah berbeda membahas kekontrasan sikap keperempuanan Tuti dan Maria.

Oleh karena itu, perbedaan yang terdapat dalam individu Tuti dan Maria baik di dalam novel maupun siniar menjadi isu yang dibahas dalam penelitian ini. Dalam menulis artikel ini, peneliti menggunakan metode sastra bandingan dengan pisau analisis teori feminisme. Maka penelitian ini mengambil judul *Citra Perempuan dalam Novel Layar Berkembang dan Siniar Layar Berkembang: Kajian Sastra Bandingan*. Penulisan artikel ini akan berusaha mengungkap sejauh mana siniar merepresentasikan karya sastra terkait perubahan dan perbedaan yang ada melalui analisis struktural, serta mengungkap bentuk-bentuk citra perempuan yang dihadirkan oleh Tuti dan Maria baik di dalam novel maupun siniar *Layar Berkembang*.

Citra sendiri merupakan bagian integral dari penokohan, karena pembaca dapat melihat citra yang dimiliki tokoh dalam karya sastra. Citra yang berkaitan dengan karakter dapat digali melalui peran-peran seperti ibu, istri, anak, anggota masyarakat, dan sebagainya. Kata citra mengarah pada arti gambaran pikiran. Gambaran pikiran merupakan sebuah efek di dalam pikiran yang sangat menyerupai gambaran yang dihasilkan oleh penangkapan pembaca terhadap sebuah objek yang dilihat dengan mata, saraf penglihatan, dan daerah otak yang bersangkutan. Citra diri seorang

wanita, termasuk aspek fisik dan psikologis, adalah kondisi dan cara pandang wanita yang berasal dari dalam. Citra sosial seorang wanita adalah yang terkait erat dengan norma dan nilai masyarakat di mana dia ingin menjadi anggota dan membangun hubungan. Citra perempuan dalam aspek sosial dapat dibedakan menjadi dua bagian, yaitu citra perempuan dalam keluarga dan citra perempuan dalam masyarakat (Herianti, 2019)

Sementara itu penelitian mengenai transformasi novel ke dalam bentuk siniar belum banyak ditemukan, peneliti baru menemukan satu penelitian terkait hal tersebut. Artikel tersebut berjudul *Analisis Struktural Novel Ronggeng Dukuh Paruk Karya Ahmad Tohari dengan Siniar "Catatan Buat Emak" Karya Sutradara Gunawan Maryanto: Sebuah Kajian Bandingan*. Penelitian yang ditulis oleh Rina Arei Hasanah, Dewi Murni, dan Dian Hartati tersebut diterbitkan oleh Jurnal *istrendi* pada tahun 2021. Sejalan dengan apa yang peneliti lakukan, penelitian tersebut mengambil objek penelitian siniar Sandiwara Sastra yang berjudul *Catatan Buat Emak*, alih wahana dari novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari. Siniar yang dialihwahanakan dan disutradarai oleh Gunawan Maryanto tersebut dikaji struktur serta isinya yang mayor membahas citra dan peran perempuan dalam semesta Dukuh Paruk (Linguistik et al., 2021).

Oleh karena itu, dalam upaya memperkaya penelitian kajian bandingan mengenai novel dan siniar dalam karya sastra lain, penelitian ini dilakukan. Pembahasan penelitian ini dibagi ke dalam dua jenis sub bab yang memuat analisis struktural perbandingan novel *Layar Terkembang* dan siniar *Layar Terkembang* serta penggambaran citra perempuan yang nampak pada kedua medium berbeda tersebut.

## **METODE**

Sumber data utama yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah novel *Layar Terkembang* karya Sutan Takdir Alisjahbana dan siniar alih wahana *Layar Terkembang* yang dialihwahanakan oleh Ahda Imran dan disutradarai oleh Gunawan Maryanto. Siniar *Layar Terkembang* sendiri merupakan bagian dari rangkaian episode alih wahana karya sastra dalam segmen Sandiwara Sastra yang digalakkan oleh Budayakita dalam *platform* musik *spotify*. Metode penelitian yang digunakan dalam pendekatan penelitian ini adalah deskriptif kualitatif.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik baca, teknik dengar, teknik simak, dan teknik catat. Teknik baca dilakukan guna memahami karya sastra secara mendalam dan komprehensif, tidak sekadar membaca, namun dilakukan juga penggarisbawahan kata atau kalimat yang penting bagi penulisan artikel. Sedangkan teknik dengar dilakukan untuk memperoleh data dari siniar *Layar Terkembang* dalam *platform* musik *spotify*.

Teknik simak dilakukan bersamaan dengan teknik dengar guna memperhatikan kalimat-kalimat mana di dalam siniar yang berhubungan dengan isu yang akan

diangkat dalam penelitian. Pada teknik ini peneliti sebagai pemerhati mendengarkan apa yang dikatakan oleh tokoh-tokoh *Layar Terkembang* dalam siniar. Terakhir teknik catat merupakan teknik lanjutan yang dilakukan saat menerapkan teknik simak. Pada teknik ini, data-data yang ditemukan selama pengamatan dicatat atau ditranskripsi ke dalam bentuk tulisan. Setelah itu, catatan tersebut dianalisis sesuai dengan tujuan penelitian. Tujuan dari penelitian ini adalah mengungkap struktur intrinsik karya sastra *Layar Terkembang* baik di dalam novel maupun siniar serta mengkaji citra perempuan yang menjadi sentral pembahasan cerita.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Analisis Struktural Perbandingan Novel dan Siniar *Layar Terkembang*

#### Tema

Tema yang terkandung dalam novel *Layar Terkembang* adalah menyoal perbedaan sikap keperempuanan Tuti dan Maria. Sementara tema yang terdapat di dalam siniar *Layar Terkembang* tidak begitu signifikan perbedaannya dengan yang terdapat di dalam novel yakni mengenai perbedaan sikap perempuan dalam menyikapi diri dan hal-hal di sekitarnya. Perbedaan yang cukup menonjol adalah bagaimana di novel dijelaskan dengan detail mengenai sikap Tuti dan Maria dalam bentuk narasi panjang, sementara di dalam siniar rata-rata disampaikan melalui dialog antar tokoh.

#### Alur/plot

##### Tahap Penyituasian

Pada tahap pengenalan di dalam novel ditampilkan narasi mengenai dua orang kakak dan adik yang memasuki gedung akuarium. Tahap penyituasian ini juga menjelaskan latar belakang, rupa fisik, dan sifat Maria dan Tuti secara detail. Kedatangan Tuti dan Maria ke gedung akuarium, mengantarkan mereka pada pertemuan dengan seorang pria bernama Yusuf. Dari pertemuan tersebut membuat Yusuf dan Maria saling menaruh ketertarikan pada satu sama lain.

Tuti yang tertua di antara dua saudara itu, telah dua puluh lima tahun usianya, sedang adiknya Maria baru dua puluh tahun. Mereka adalah anak Raden Wiraatmaja, bekas wedana di daerah Banten, yang pada ketika itu hidup dengan pensiunnya di Jakarta bersama kedua anaknya itu (Alisjhabana, 2019).

Sementara itu, tahap pengenalan atau penyituasian yang terdapat di dalam siniar diperkenalkan oleh Tuti. Tuti berlaku sebagai narator yang mengisahkan awal mulai kisah Tuti, Maria, dan Yusuf. Tahap pengenalan sama-sama dimulai dari gedung akuarium yang didatangi oleh Tuti, Maria, dan Yusuf. Diperkenalkan juga bahwa Yusuf kerap bertandang ke rumah Tuti dan Maria serta ketertarikan Yusuf kepada Maria. Meski diperkenalkan secara singkat, bagian pengenalan ini tidak jauh berbeda dengan

yang terdapat di dalam novel. Perbedaan yang cukup signifikan adalah penghilangan dialog-dialog awal pada pertemuan Tuti dan Maria dengan Yusuf.

Semua berawal mula dari gedung aquarium di pasar ikan. Tempat di mana saya dan adik saya mengenal Yusuf. Dia studen sekolah Tabib Tinggi. Ketika itu saya guru di HIS Arjuna di Petojo. Sedang Maria murid H.B.S Carpentier Alting Stiching kelas penghabisan. Tak banyak kesan saya tentang Yusuf. (Tuti, LT, menit 2:01)

Sejak perkenalan itu, Yusuf kerap bertandang ke rumah kami. Bercakap dengan saya, dan terutama lagi dengan Maria. Sambil membaca buku, saya melihat sepasang mata Maria selalu berbinar-binar mendengar suara bel sepeda Yusuf. (Tuti, LT, menit 2:56)

Hampir serupa dengan novelnya, dalam sinjar pun dihadirkan narasi mengenai ketertarikan Yusuf pada Maria.

Berlainan benar kakak beradik itu. Keduanya menarik hati dan perasaan saya, terutama pada Maria. Dara yang lincah, manja, gairah kemudahan yang menyenangkan. Kecantikannya yang memancar dari alam bagai mengandung tenaga ghaib yang mengirim banyak pesona ke dalam perasaan saya. Sesungguhnya Tuti berparas tak kalah cantiknya, tetapi pada Tuti saya lebih mendapati ketajaman pikirannya. Sikap dan perkataannya keluar dari timbangan akal sehat, ia berpikiran maju, bersemangat besar memajukan nasib kaum perempuan. Tak ada laki-laki yang tidak akan gentar berhadapan dengan Tuti. Perasaan saya begitu pula. Maria adalah pesona yang mengurung hati saya, saya selalu merindukannya. (Yusuf, LT, menit 4:46)

Pada tahap penyituasian ini, baik di dalam novel maupun di dalam sinjar sama-sama menerangkan latar belakang Tuti, Maria, dan Yusuf serta bagaimana pertemuan tersebut membawa Yusuf dan Maria pada perasaan-perasaan lain. Perbedaan yang menonjol adalah sejak awal *Layar Terkembang* versi sinjar sudah memfokuskan isinya pada tiga tokoh yakni Yusuf, Tuti, dan Maria. Bagian-bagian yang kurang berkorelasi dengan konflik yang akan datang pada ketiganya mengalami penghilangan. Misalnya saja pada adegan dalam Novel di mana ada anggota keluarga yang datang ke aquarium dan bersapa-sapaan dengan Tuti dan Maria. Sementara dalam versi novel, proses pengenalan tiap-tiap tokohnya didasari oleh narasi-narasi yang cukup panjang. Penjelasan mengenai latar belakang, penampilan fisik, sifat, dll, dijelaskan dengan sangat detail.

### Tahap Pemunculan Konflik

Pada tahap awal munculnya konflik ini terjadi ketika Maria mengeluhkan bahwa ia sakit. Baik di novel maupun di sinjar sama-sama memulai pemunculan konflik mengenai sakitnya Maria. Namun perbedaannya adalah pada novel, pemunculan konflik ini baru terjadi ketika memasuki bagian pertama bab tujuh. Artinya, proses pengenalan keluarga, tokoh utama, dan berbagai hal lainnya dijelaskan dengan sangat



panjang. Misalnya saja, terdapat perdebatan antara Tuti dengan Parta, pidato panjang Tuti di Kongres Putri Sedar, serta perjalanan Yusuf menuju Martapura. Sementara itu, di dalam siniar, setelah Yusuf mengungkapkan betapa ia mengagumi Maria, langsung dihadapkan pada kunjungannya menemui Maria di Bandung dan barulah terjadi pemunculan konflik yang sama dengan yang terdapat di novel.

Hari itu saya dan Yusuf pergi pesiar ke curug Dago. Sesungguhnya saya merasakan badan saya letih. Tapi, Yusuf menghilangkan semua keletihan itu. Kami duduk di atas batu besar yang hitam kehijauan oleh lumut. Yusuf berjas buka putih, dan berdasi sutra yang kemerah-kemerahan. Di bahunya tersandang tali botol termos dan di tangan kanannya dipegangnya topi helm putih.

"Mengapa engkau diam saja? Engkau sakit, Maria?"

"Sakit tidak, tapi saya agak letih."

"Kita terlalu memaksakan diri berjalan sejauh itu. Saya tidak tahu bahwa badanmu tiada kuat."

"Saya dari dahulu memang kurang dapat menahan letih, kadang berbintang-bintang pandangan saya, dan nafas agak sesak." (Maria, LT, menit 7:51)

Berbeda dengan siniar yang ringkas, di dalam novel dipaparkan terlebih dahulu mengenai bagaimana Yusuf mengunjungi rumah Maria dan berbincang-bincang dengan Tuti sembari menunggu Maria bersiap. Barulah terjadi pemunculan konflik yang sama dengan yang terdapat pada siniar.

### Tahap Peningkatan Konflik

Pada tahap perkembangan konflik ini baik di dalam novel maupun siniar terjadi ketika Tuti dan Maria mengalami perdebatan terkait prinsip yang masing-masing dari diri mereka yakini. Di bagian novel, tahap ini disajikan bagian pertama bab delapan. Sementara di dalam siniar tahap ini diceritakan di menit 10 sampai 12

Dalam kepala saya masih terngiang suara pertengkaran saya dengan Maria tadi siang. Cinta dan rindu telah membuat Maria begitu lemah. Dia berlebihan mengikuti perasaan cintanya kepada Yusuf. Kerjanya hanya bermenung. Merindukan kekasihnya dan akhirnya kehilangan dirinya. Maria tak sadar itulah pangkal mengapa perempuan menjadi lemah di hadapan lelaki. Mengetahui ia begitu dicintai, lelaki akan berkuasa, lelaki akan menuntut kepatuhan pada perempuan. Dengan kepatuhan itu, perempuan diukur kemuliannya. Lalu keduanya menikah dan perkawinan akan jadi akhir perjalanan seorang perempuan, sahaya yang melayani tuannya, sang suami. Itulah yang menjadi musabab mengapa saya memutuskan pertunangan dengan Hambali. (Tuti, LT, menit 10:47)

Saya cinta kepadanya dengan seluruh hati saya, biarlah saya mati jika harus bercerai dengan Yusuf. Saya percaya kepadanya. Saya tiada merasa hina

menyatakan cinta kepadanya. Biarlah saya menjadi sahaya, saya tidak takut. (Maria, LT, menit 11:51)

Engkau terlalu mengikuti perasaanmu Maria. Engkau terlalu berlebihan. Inilah yang membuat perempuan menjadi permainan lelaki. (Tuti, LT, menit 12:14)

Lalu engkau, Tuti? Cinta engkau seperti cinta perdagangan. Engkau tidak mau rugi sedikitpun. Engkau memandang lelaki bagaikan musuh. Engkau memuja martabatmu sebagai perempuan dengan pekerti yang sombong. (Maria, LT, menit 12:20)

Sedangkan di dalam novel, pengenalan konflik antara Tuti dan Maria diawali dengan Rukamah, sepupu Maria yang gemar menjahilinya. Maria yang sedang dimabuk asmara lantas bersemangat beranjak dari tempat tidurnya ketika Rukamah mengatakan bahwa Yusuf datang. Kejahilan Rukaman membuat Maria menangis tersedu-sedu. Tuti yang pada saat itu duduk tak jauh dari Maria dan Rukamah, menyayangkan sikap hati Maria yang lemah terutama kepada laki-laki. Tuti lantas memberikan nasihat kepada Maria dan ditanggapi Maria dengan amarah. Perkataan Tuti tersebut menyinggung perasaan Maria yang memicu perdebatan keduanya.

"Ah, engkau mengatur-atur orang pula. Saya cinta kepadanya. Biarlah saya mati daripada saya bercerai dari dia.." (Alisjahbana, 2019).

"Sejak engkau cinta kepada Yusuf, rupanya otakmu sudah hilang sama sekali. Engkau tidak dapat menimbang buruk baik lagi. Sudahlah! Apa gunanya memberi nasihat orang serupa ini?"(Alisjahbana, 2019).

Mendengar Tuti mencela keputusannya mencintai Yusuf, Maria lantas mengungkit hal yang memicu amarah Tuti. Hal yang dikatakan Maria terkait batalnya pertunangan Tuti dengan Hamabali merupakan bagian yang tidak ada di dalam siniar.

"Cinta engkau barangkali cinta perdagangan, baik dan buruk ditimbang sampai semiligram, tidak hendak rugi barang sedikit. Patutlah pertunanganmu dengan Hambali dahulu putus."(Alisjahbana, 2019).

### Tahap Klimaks

Pada tahap puncak konflik ini, di dalam novel terdapat di bagian kedua. Novel *Layar Terkembang* sendiri memang terdiri dari dua bagian yang terdiri dari bab-bab. Puncak permasalahan terjadi ketika Maria jatuh sakit sehari-hari. Persamaan keduanya adalah baik di dalam novel maupun siniar, sebelum menuju pada permasalahan tersebut dijelaskan bahwa Tuti berkenalan dengan Supomo. Lelaki yang menyatakan cinta kepada Tuti. Bahkan di dalam siniar juga disajikan percakapan antara Yusuf dan Maria yang terheran-heran dengan sikap Tuti yang sedikit berubah. Perbedaan yang terdapat dalam siniar dan novel sebelum menuju puncak permasalahan adalah bahwa di dalam novel diterangkan bagaimana Tuti, Yusuf, dan



Maria pergi menonton sandiwara drama *Sandhyaka ning Majapahit*. Hal tersebut tidak terdapat di dalam siniar lantaran agar durasi siniar tidak terlalu panjang, sehingga siniar dapat fokus pada gagasan utama yang ingin dibahas.

Tahap klimaks yang terdapat di dalam novel terdapat pada bab kelimat bagian dua, yakni sebagai berikut:

Maria sudah dua hari tinggal di C.B.Z. Penyakit malarianya terang ditambah oleh penyakit batuk darah yang tiba-tiba memecah keluar. Dalam dua hari itu dokter yang merawatnya mendapat keyakinan bahwa yang sebagik-baiknya bagi Maria adalah pergi ke Pacet, ke rumah sakit TBC bagi perempuan (Alisjahbana, 2019).

Penyakit TBC yang diderita oleh Maria membuatnya putus asa sampai-sampai ia menulis surat untuk Yusuf berisikan kekhawatirannya apabila usianya tidak lama lagi. Sementara itu di siniar, bagian ketika Maria jatuh sakit. Pendeskripsian penyakit Maria pertama kali diujarkan oleh Tuti

Di tengah kecamuk perasaan saya, Maria jatuh sakit. Berhari-hari ia berbaring di kamar. Tubuhnya amat panas. Siang dan malam saya menunggui dan merawatnya. Yusuf selalu datang menjenguk dan menghiburnya. Malaria dan TBC menyerang tubuhnya, berkali-kali Maria batuk darah. Setelah dirawat di rumah sakit pusat C.B.Z, dokter menyuruh kami membawa Maria ke rumah sakit TBC khusus perempuan di Pacet Cianjur. Tapi tetap saja, keadaan Maria tidak ada kemajuan. Tubuhnya makin kurus, Maria seperti terasing, jauh dari kami. (Tuti, menit 16:36)

Di dalam siniar juga terdapat bagian di mana Maria mendeskripsikan sakit dan apa yang dirasakannya selama ia terbaring di rumah sakit.

Kesepian dan kerinduan itu menakutkan sekali. Lebih menakutkan dari penyakit yang saya derita. Setiap saat saya amerindukan Yusuf. Saya ingin dia orang pertama yang saya lihat setiap pagi, orang terakhir yang saya lihat setiap malam sebelum saya terpejam. Sudah sebulan lebih saya berada di sini, ada waktunya setiap hari saya bertemu ayah yang ada di Sindanglaya, tapi ada pula kalanya sampai seminggu tidak dikunjungi orang. (Maria, menit 17:45)

### Tahap Penyelesaian

Tahap penyelesaian di dalam novel dan siniar tidak memiliki perbedaan yang signifikan, struktur cerita yang disampaikan sebelum menuju kepada titik penyelesaian disajikan dengan porsi yang kurang lebih sama. Titik penyelesaian terjadi ketika akhirnya Maria sudah tidak merasa kuat dengan sakit yang dideritanya. Melihat kecocokan yang terjalin antara sang kakak dengan Yusuf, kekasihnya, Maria memutuskan untuk menjodohkan Tuti dan Yusuf sebagai permintaan terakhirnya.

### Latar

Penyebutan latar tempat di dalam siniar tidak banyak, di antaranya adalah gedung aquarium, curug Dago, rumah sakit C.B.Z, Pacet Cianjur, kampung halaman Yusuf di Martapura, rumah paman Tuti Maria di Bandung, dan rumah Tuti Maria. Sementara latar waktu yang terdapat di dalam siniar tidak dijelaskan secara rinci, hanya misal terdapat kalimat *saat keduanya berciuman di bawah sinar bulan*, yang mengindikasikan bahwa peristiwa tersebut terjadi ketika malam hari. Latar suasana yang dibangun dalam siniar didukung oleh musik latar yang mumpuni. Misalnya ketika bagian Yusuf dan Maria berada di curug dago, terdapat musik latar kicauan burung dan suara deras air terjun yang semakin menguatkan suasana tenang, sejuk, dan damai dalam sela-sela percakapan romantis Yusuf dan Maria.

Sedangkan di dalam novel, tentu saja penggambaran latar waktu, latar tempat, dan latar suasana dijelaskan dengan lebih detail. Jika di dalam siniar tidak terdapat penjelasan kapan peristiwa-peristiwa dalam *Layar Terkembang* terjadi, di dalam novel terdapat tahun yang menjadi latar belakang hal tersebut. Misalnya terdapat dalam kalimat *Maria berpulang..Januari 193...usia 22 tahun..* yang menjelaskan bahwa peristiwa dalam *Layar Terkembang* terjadi pada tahun 1930an. Sementara itu latar tempat yang terdapat dalam novel selain yang telah disebutkan dalam siniar di antaranya adalah; Cidengweg, Gedung Pemufakatan, laut, dan kota Jakarta.

## **Tokoh dan Penokohan**

Aspek tokoh dan penokohan yang ada baik di dalam novel maupun di dalam siniar terbilang memiliki banyak kesamaan. Bentuk-bentuk deskripsi tokoh yang dihadirkan dalam novel, terepresentasi dengan baik di dalam siniar. Misalnya saja untuk tokoh Tuti, Tuti diceritakan sebagai sosok perempuan yang tegas dan kukuh pada pendiriannya, sifatnya di siniar diwakilkan dengan suara aktris yang juga tegas dan berwibawa. Sebaliknya, untuk tokoh Maria, Maria dikisahkan dalam novel sebagai pribadi yang ceria, hangat, gemar berbicara. Aktris yang memerankan Maria juga mengondisikan suaranya dengan lembut, mendayu-dayu, dan mencirikan seorang perempuan dengan pribadi hangat. Perbedaan yang terdapat dalam keduanya hanyalah pada kurangnya penjelasan mengenai sosok Tuti yang memiliki semangat untuk memajukan kaum perempuan di dalam siniar. Padahal aspek tersebut merupakan isu sentral dalam novel ini, yakni terkait modernitas perempuan yang terepresentasi melalui Tuti. Hal tersebutlah yang juga merupakan aspek utama yang membangun karakter seorang Tuti, yakni sebagai sosok yang ingin merdeka, tidak ingin berada dalam jajahan dan tindasan siapapun bahkan jika itu laki-laki.

### **Tuti**

Tuti merupakan tokoh utama, tokoh yang memiliki pengaruh besar terhadap jalannya cerita. Tuti merupakan perempuan muda yang pendiam, berpendirian teguh,

tegas, berprinsip, berpendidikan, cerdas, pekerja keras, memiliki semangat untuk memajukan kaum perempuan, berpikiran modern, rajin, pemikirannya didasarkan pada pertimbangan dan keyakinan yang pasti, dan merupakan seorang aktivis kaum perempuan. Tuti memiliki perawakan yang tegap dan muka yang sedikit agak bulat.

### Maria

Maria merupakan tokoh tambahan utama. Maria merupakan anak bungsu, seorang perempuan yang mudah mengagumi sesuatu, memiliki gelora perasaan yang meletup-letup, Maria juga gemar berbicara dan ceria, ia merupakan sosok yang menghidupkan rumah. Maria merupakan representasi sosok perempuan yang emosional. Maria diceritakan memiliki muka yang agak panjang serta badan yang ramping dan kecil.

### Yusuf

Yusuf sosok laki-laki yang baik, sopan, dan patuh. Ia juga menghormati orang lain, terbukti ketika ia menghormati Tuti di hadapan Maria. Yusuf juga merupakan lawan berbincang yang menyenangkan, berasal dari keluarga terpandang, berpendidikan, dan cerdas sebab ia merupakan seorang mahasiswa kedokteran. Yusuf memberikan kesan yang baik bagi siapa pun yang menemuinya.

### Sudut Pandang

Sudut pandang yang terdapat di dalam novel *Layar Terkembang* menggunakan sudut pandang orang ketiga, pengisahan cerita yang mempergunakan sudut pandang persona ketiga, gaya "dia", narator merupakan seseorang yang berada di luar cerita yang menampilkan tokoh-tokoh cerita dengan menyebut nama, atau kata ganti ia, dia, mereka. Sedangkan sudut pandang yang digunakan dalam sinjar adalah sudut pandang orang pertama karena para tokoh yang memainkan karakter Yusuf, Tuti, dan Maria memosisikan diri mereka sebagai *saya*, si *saya* menjadi fokus dan pusat cerita yang mengisahkan berbagai tingkah laku dan peristiwa yang dialaminya.

### Amanat/Moral

Amanat yang terkandung di dalam sinjar dan novel adalah bahwa perbedaan-perbedaan yang terdapat dalam masing-masing individu, utamanya perempuan, terkait sifat, sikap, serta bagaimana ia bersikap atau bereaksi terhadap suatu hal merupakan sesuatu yang harus dapat dihargai dan dihormati oleh sesama perempuan khususnya dan utamanya seluruh manusia. Citra yang melekat dalam diri perempuan dapat dijadikan hal yang membangun kesadarannya sebagai individu yang utuh dan merdeka, alih-alih mencemooh perempuan lain yang tidak selaras dengan standar seorang perempuan yang kita miliki.

## **Perbandingan Citra Perempuan dalam Novel dan Sinar *Layar Terkembang***

### **Citra Diri Perempuan**

#### **Aspek fisik**

Tokoh Tuti diceritakan sebagai perempuan dengan rupa fisik tegap perawakannya dan memiliki muka yang sedikit agak bulat. Sementara Maria memiliki rupa fisik badan ramping dan kecil, muka sedikit agak panjang, dan rambut lebat yang amat terjaga. Maria juga memiliki kaki yang agak panjang dan langkai serta tangan yang halus dan juga langkai.

Yang akhir ini dikatakannya sambil melihat kepada arloji emas yang amat indah membelit tangannya yang halus dan langkai, yang hanya ditutup tangan bajunya lebih sedikit dari bahunya (Alisjahbana, 2019).

Sedangkan dalam sinar, tidak disebutkan aspek fisik sedetail di dalam novel. Penggambaran aspek fisik Tuti dan Maria diceritakan oleh Yusuf dalam dialog berikut ini;

Berlainan benar kakak beradik itu. Keduanya menarik hati dan perasaan saya, terutama pada Maria. Dara yang lincah, manja, gairah kemudahan yang menyenangkan. Kecantikannya yang memancar dari alam bagai mengandung tenaga gaib yang mengirim banyak pesona ke dalam perasaan saya. Sesungguhnya Tuti berparas tak kalah cantiknya, tetapi pada Tuti saya lebih mendapati ketajaman pikirannya. Sikap dan perkataannya keluar dari timbangan akal sehat, ia berpikiran maju, bersemangat besar memajukan nasib kaum perempuan. Tak ada laki-laki yang tidak akan gentar berhadapan dengan Tuti. Perasaan saya begitu pula. Maria adalah pesona yang mengurung hati saya, saya selalu merindukannya. (Yusuf, LT, menit 4:46)

Dari apa yang disebutkan oleh Yusuf terkait rupa fisik Tuti dan Maria dapat dilihat bahwa Tuti dan Maria sama-sama memiliki daya tarik yang berbeda.

#### **Aspek Psikis**

Pada segi aspek psikis ini, yang menonjol dari tokoh-tokoh perempuan dalam *Layar Terkembang* yakni Tuti dan Maria adalah bagaimana perbedaan sikap dan sifat keduanya yang amat berbeda. Tuti sebagai anak tertua yang berusia dua puluh lima tahun menunjukkan sikapnya yang dewasa, perawakannya tegas, seorang perempuan yang pendiam, dan berpendirian teguh. Sebagai seorang aktivis yang vokal menyuarakan nasib kaum perempuan, Tuti memiliki kecerdasan yang luas biasa. Ia merupakan pemimpin yang hebat. Segala hal yang dilakukannya berdasarkan pada pertimbangan yang kuat dan ia selalu memahami apa yang dirinya inginkan. Pada saat itu, Tuti merupakan perempuan modern di zamannya. Berikut ini merupakan narasi yang menunjukkan bagaimana tokoh seorang Tuti bekerja dalam novel;

Yang seorang tegap dan kukuh pendirian, tak suka beri-memberi, gelisah bekerja dan berjuang untuk cita-cita yang menurut pikirannya yang mulia dan luhur (Alisjahbana, 2019).

Tuti juga merupakan teman berbincang (barangkali sekaligus berdebat) yang menyenangkan. Setiap perkataannya mengalir keyakinan yang dianutnya dan menunjukkan bahwa dia adalah seorang perempuan yang berpendidikan. Keyakinan yang terkandung pada tiap ucapan Tuti merupakan hal yang membangun karakter tokoh tersebut. Sementara itu pada diri Maria, berlainan sifat dan sikapnya dengan Maria. Sebagai yang muda dalam keluarga, Maria merupakan sosok hangat yang menghidupkan suasana rumah. Gelora, semangat, dan pesona yang terpancar dari dirinya adalah keceriaan dan keriangannya hidup. Maria merupakan sosok yang lincah dan periang. Perbedaan yang kontras antara keduanya bisa jadi disebabkan oleh umurnya yang masih muda, yakni Maria baru berusia dua puluh tahun. Misalnya seperti kutipan berikut yang menjelaskan bahwa gairah masa muda Maria merupakan hal yang membawa kegirangan pada rumah. Meskipun demikian, kerapian itu akan menjadi kerapian yang mati dan suram belaka apabila tiada ada Maria. Dialah yang memberi warna, yang membawa kegirangan kepada rumah itu, oleh kegemarannya akan kembang, akan warna-warna yang indah (Alisjahbana, 2019).

Dijelaskan juga bahwa Maria merupakan sosok yang mengikuti perasaan atau sisi emosionalnya, ia jarang memikirkan sesuatu secara rasional seperti yang disebut-sebut oleh Tuti tatkala Maria jatuh cinta dengan Yusuf. Penggambaran aspek psikis itulah yang disajikan dalam siniar, bahwa Maria merupakan sosok yang lemah lembut, ketika ia sudah mencintai sesuatu, akan dicintainya sesuatu hingga sepenuh hati hingga melupakan hal-hal lain yang dapat terpikirkan oleh akal. Seperti yang dikatakan oleh Tuti kepada Maria pada dialog berikut ini;

Di luar perkara roman dan percintaan, tidak ada yang menarik adik saya.  
(Tuti, menit 4:41)

“Sejak engkau cinta kepada Yusuf, rupanya otakmu sudah hilang sama sekali. Engkau tidak dapat menimbang buruk baik lagi. Sudahlah! Apa gunanya memberi nasihat orang serupa ini?” (Alisjahbana, 2019).

## Citra Sosial Perempuan

### Citra perempuan dalam keluarga

Peran perempuan dalam keluarga yang terdapat dalam Tuti dan Maria di *Layar Terkembang* adalah bahwa Tuti diceritakan sebagai anak pertama yang menggantikan sosok sang ibu yang telah meninggal. Tuti sebagai seorang kakak bersikap mengayomi Maria. Sosok Tuti merupakan *role model* bagi Maria. Tuti sebisa mungkin berlaku seperti sang ibu dalam memperlakukan Maria. Peran Tuti sebagai perempuan adalah selain menjadi perempuan dewasa, juga merupakan sosok yang menggantikan figur seorang ibu di dalam rumah. Selain itu, Tuti tidak hanya aktif sebagai aktivis perempuan saja, namun ia juga tidak melalaikan tugas domestik. Seperti yang tercermin dalam kutipan cerita berikut:

Meskipun banyak yang ia tidak mengerti perbuatan dan kegemarannya tetapi satu pasal harus diakuinya; segala isi rumahnya beres sejak diselenggarakan oleh Tuti, jauh lebih beres dan rapi dari ketika mendiang ayahnya masih hidup. Dan hal ini mendamaikan sebagai ayah terhadap kepada berbagai-bagai pekerti dan perbuatan anaknya itu yang tiada sesuai dengan pikirannya.

Sedangkan di dalam siniar, peran Tuti dalam keluarga adalah bagaimana ia sangat memperhatikan Maria dalam upayanya menggantikan sosok sang ibu yang telah tiada. Tuti tidak hanya kerap menasihati Maria soal percintaan saja namun turun menurunkan egonya ketika ia berdebat dengan Maria. Sedangkan peran Maria sebagai perempuan dalam keluarga adalah menjadi anak bungsu dan seorang perempuan yang sedang beranjak dewasa.

### Citra perempuan dalam masyarakat

Sementara itu pembahasan terkait citra perempuan dalam masyarakat didominasi oleh pembahasan pada tokoh Tuti. Peran Tuti dalam masyarakat adalah sebagai seorang aktivis perempuan. Peran tersebutlah yang menjadi bagian menonjol pada pembentukan karakter Tuti. Usahnya menggaungkan semangat emansipasi wanita kepada perempuan-perempuan di masa itu diwujudkan melalui pidato pada kongres Putri Sedar. Tuti menganggap bahwa tiap perempuan memiliki penghidupannya sendiri, hingga apa pun hal-hal yang berada di luar perempuan tidak berhak menodai hak-hak perempuan tersebut.

Bahwa pidato itu sangat penting, sebab akan menggambarkan dengan nyata, bagaimana cita-cita Putri Sedar tentang kedudukan perempuan dalam masyarakat, bagaimana harusnya perempuan di masa yang akan datang seperti yang dicita-citakan Putri Sedar (Alisjahbana, 2019).

Pidato Tuti tersebut disambut gemuruh gembira oleh orang-orang yang menyaksikannya, hal tersebut membuktikan bahwa Tuti memiliki peran yang urgensial dalam masyarakat khususnya perempuan terkait menyuarakan suara-suara kaum perempuan yang tertindas. Sementara di dalam siniar, tidak dijelaskan dengan rinci mengenai peran Tuti sebagai aktivis perempuan, hanya sekilas saja disebutkan bahwa Tuti tengah menyiapkan pidato untuk kongresnya. Melalui peran Tuti tersebut, kita dapat melihat bahwa peran perempuan dalam masyarakat bisa terwujud dan memberikan pengaruh yang besar pada orang lain.

### SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terkait *Citra Perempuan dalam Novel Layar Terkembang Karya Sutan Takdir Alisjahbana dan Sinjar Layar Terkembang* didapatkan hasil bahwa di dalam sinjar terjadi penghilangan beberapa bagian yang cukup penting. Seperti penjelasan yang kuat mengenai latar belakang Tuti yang



menjadikannya memiliki karakter kuat dan tegas tersebut. Sementara untuk tokoh Maria mendapatkan porsi penjelasan yang cukup. Sejak awal *Layar Terkembang* dalam siniar lebih memfokuskan kepada persoalan percintaan antara Tuti, Maria, dan Yusuf alih-alih sikap keperempuanan Tuti dan Maria. Sedangkan dari segi struktur cerita, tentu saja juga terdapat beberapa bagian yang dihilangkan, namun hal tersebut tidak terlalu memiliki perbedaan yang signifikan dengan di dalam novel. Sehingga penonton yang hanya mendengar siniar tanpa membaca novel pun kurang lebih akan mengerti perjalanan cerita akan dibawa ke mana.

Sedangkan untuk sisi citra perempuan yang menjadi topik bahasan dalam penelitian ini adalah didapatkan bahwa citra perempuan terdiri atas citra diri perempuan yang terdiri dari aspek psikis dan fisik serta citra sosial perempuan yang terdiri atas citra perempuan dalam keluarga dan citra perempuan dalam masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek fisik dalam citra diri Tuti dan Maria menggambarkan bagaimana bentuk visual keduanya, seperti bentuk badan, rambut, wajah, dll. Sedangkan aspek psikis terkait bagaimana Tuti dan Maria menjalankan hidupnya sesuai dengan sifat-sifat yang telah melekat dalam diri mereka. Sementara aspek sosial perempuan dalam keluarga dan masyarakat didominasi oleh tokoh Tuti yang menjadi figur pengganti seorang ibu dan perempuan dewasa yang tidak melupakan tugas domestik, serta perannya dalam masyarakat sebagai aktivis perempuan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alisjahbana, S. T. (2019). *Layar Terkembang*. Balai Pustaka.
- Herianti, I. (2019). *Citra Perempuan dalam Novel Suti Karya Sapardi Djoko Damono (Kritik Sastra Feminis)* [Universitas Muhammadiyah Makassar].  
<https://doi.org/10.1037/0033-2909.126.1.78>
- Linguistik, J. J., Hasanah, R. A., Murni, D., & Hartati, D. (2021). *Analisis Struktural Novel Ronggeng Dukuh Paruk Karya Ahmad Tohari Dengan Sinier " Catatan Buat Emak " Karya Sutradara Gunawan Maryanto : Sebuah Kajian Bandingan Universitas Singaperbangsa Karawang : 1710631080135@student.unsika.ac.id Universitas Singaperb. 6.*